

CITRA LAKI-LAKI DALAM NOVEL *AKU KENDALIKAN AIR, API, ANGIN, DAN TANAH KARYA TITIS BASINO: IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*¹

Ririn Sri Rezeki²

Abstrak: Citra laki-laki dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* karya Titis Basino dianalisis menggunakan teori kritik sastra feminis ideologis dan pendekatan struktural (fokus pada tokoh dan penokohan). Dipilihnya novel ini pertama, karena pengkajian citra laki-laki dalam karya penulis perempuan (feminis) menarik dilakukan. Kedua, novel ini sangat kental dengan feminisme yang menimbulkan citra baru pada tokoh laki-laki. Dalam penelitian ini, menggunakan teori citra laki-laki dari Beynon. Hasil penelitian ini menunjukkan citra laki-laki yang terdapat dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* karya Titis Basino meliputi *No Sissy Stuff*; *Be a Big Wheel*; *Be a Sturdy Oak*; *Give em Hell*; *New man as nurturer*; *New man as narcissist*; kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*; dan Laki-laki metroseksual. Adapun citra tokoh laki-laki yang ditemukan penulis berupa citra negatif yaitu citra laki-laki serakah, aneh, tidak tahu diri dan tidak tahu malu, konyol, pasrah, dan cuek. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai kurikulum 2013.

Kata kunci: Citra laki-laki, gender, dan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra pada setiap tokoh atau pelaku-pelaku ini dapat dianalisis melalui unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut.

Pengkajian citra tokoh selalu berkaitan dengan kesetaraan gender. Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural. Penyifatan laki-laki dan perempuan yang berbeda inilah yang dapat dikenali melalui peran dan fungsinya dalam kehidupan. Menurut Mufidah dalam Endah (2010: 50) gender adalah perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara laki-laki

¹ Disajikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia, 28 Oktober 2017, di Palembang.

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya.

dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial budaya. Fakih sependapat bahwa perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dihasilkan atau terbentuk secara sosial dan kultural (Elis, dkk., 2002:7).

Studi kesusastraan tentang citra tokoh yang berkaitan dengan gender sudah banyak dilakukan di berbagai perguruan tinggi dan yang selalu menjadi masalah analisis penelitian adalah citra perempuan, sedangkan citra laki-laki selalu dikesampingkan. Penelitian tentang citra laki-laki jarang dibicarakan dalam sebuah karya sastra.

Lebih lanjut, pengkajian citra laki-laki dalam novel karya sastrawan perempuan menarik untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan, di tengah derasnya karya-karya perempuan yang feminis. Gerakan feminis ini dipelopori oleh perempuan, yang gencar menyuarakan dan memperjuangkan kesetaraan hak, kewajiban kelompok perempuan yang sama dengan laki-laki dan mencoba mendobrak budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan pendapat Arivia melalui Budiman (2005:2) kehadiran para penulis perempuan dalam sastra Indonesia masa kini memang perlu digarisbawahi karena mereka berhasil mendobrak keterkungkungan nilai-nilai patriarkis melalui ekspresi, bahasa dan gaya mereka.

Dari penjelasan tersebut, hal yang perlu disoroti adalah bagaimana citra tokoh laki-laki di mata penulis perempuan (feminis). Hal ini perlu dikaji lebih lanjut, apakah penulis perempuan tetap menempatkan tokoh laki-laki dengan budaya patriarki atau bahkan tokoh laki-lakinya tampil dengan citra yang baru. Lebih lanjut, Demartoto (2010:3) mengatakan adanya penawaran konsep diri baru laki-laki yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, supportive, egaliter, dan anti terhadap segala bentuk kekerasan.

Adapun dipilihnya novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* karya Titis Basino, karena beberapa alasan. Pertama, Titis Basino merupakan penulis perempuan Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang identik dengan cerita-cerita feminis. Karya-karyanya selalu menyuarakan hak tokoh perempuan dalam menuntut kesetaraan gender dengan tokoh laki-laki. Titis Basino selalu menggambarkan tokoh laki-laki yang menjadi tokoh utama atapun

sebagai tokoh yang mempunyai hubungan erat dengan tokoh utamanya. Tokoh perempuan dan tokoh laki-laki digambarkan memiliki citra yang unik, bahkan tampil dengan citra yang baru.

Kedua, pengkajian citra laki-laki dalam karya penulis perempuan menarik untuk dilakukan. Salah satu hasil penelitian Wiyatmi (2012) mengemukakan karya-karya (novel) yang ditulis pengarang perempuan bersifat mendekonstruksi sejarah sastra yang bersifat patriarki (Nurgiantoro, 2013:111). Artinya, munculnya citra baru laki-laki dalam karya penulis perempuan kemungkinan besar terjadi. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh sosial dan budaya dalam masyarakat. Pengaruh tersebut menumbuhkan pemikiran dan pandangan yang sudah menjadi patokan dalam membedakan gender. Misalnya, perempuan dipandang memiliki citra lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, dan pemalu. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki citra kuat, rasional, jantan, perkasa, dan pemberani.

Citra-citra tersebut sebenarnya dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang memiliki citra emosional, lemah lembut, keibuan, dan pemalu, dan ada juga perempuan yang memiliki kuat, rasional, perkasa dan pemberani.

Nilai dan norma yang terdapat dalam budaya sosial telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan laki-laki. Dalam sosial budaya masyarakat Indonesia, laki-laki dipandang sebagai sosok pemimpin, kuat dan mendominasi perempuan. Pandangan ini sudah menjadi suatu tolak ukur masyarakat dalam menilai dan membandingkan laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat oleh Barker, kebanyakan laki-laki dituntut untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau bersikap tidak efisien secara seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki. (dikutip Demartoto, 2010:1)

Beynon (dikutip Demartoto, 2010:8) menggambarkan sosok maskulin laki-laki memiliki citra dalam setiap perkembangan zaman sebagai berikut:

- 1) *No Sissy Stuff*: laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan erat dengan perempuan.
- 2) *Be a Big Wheel*: laki-laki diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain.

- 3) *Be a Sturdy Oak*: laki-laki membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian.
- 4) *Give em Hell* : laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko.
- 5) *New man as nurturer* : laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, mengurus rumah tangga, dan melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik.
- 6) *New man as narcissist*: laki-laki dengan gaya hidup *yuppies* yang flamboyan dan perlente, laki-laki suka memanjakan dirinya dengan properti, mobil, pakaian atau artefak personal yang membuatnya tampak sukses.
- 7) Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*, laki-laki membangun kehidupannya di sekitar sepak bola dan dunia minuman alkohol, juga seks.
- 8) Laki-laki metroseksual : laki-laki yang mengagungkan *fashion*, menyukai hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksi.

Tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki juga menghendaki laki-laki untuk berani berbagi kekuasaan dengan perempuan di semua level kehidupan sosial mulai dari rumah tangga sampai Negara (Demartoto, 2010:3). Jadi, dapat disimpulkan bahwa citra laki-laki dan citra perempuan dapat dipertukarkan.

Masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis citra tokoh laki-laki dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, Dan Tanah* karya Titis Basino dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan citra laki-laki dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* karya Titis Basino berkaitan dengan teori gender serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk penelitian lanjutan. Khususnya pada novel yang menyajikan khazanah dan wawasan kebudayaan terutama dari Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi peneliti sastra untuk mengkaji novel *Aku Kendalikan Api, Api,*

Angin, dan Tanah karya Titis Basino, dengan merepresentasikan unsur-unsur lain dan dengan menggunakan pendekatan lainnya.

Sementara itu, manfaat praktisnya adalah penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk membangun pendidikan bekarakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Ratna (2011:53) mengemukakan bahwa metode ini adalah gabungan antara metode deskriptif dan analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Pendekatan objektif digunakan untuk mengidentifikasi tokoh dan penokohan. Sedangkan, pendekatan kritik sastra feminis ideologis digunakan untuk menganalisis citra laki-laki dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin dan Tanah* karya Titis Basino. Kritik sastra feminis ideologis memandang karya sastra (novel) dengan penuh kesadaran, bahwa terdapat jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan yang dihubungkan dengan fenomena sosial budaya.

Sebenarnya, dasar pemikiran penelitian sastra berperspektif feminis ideologis adalah upaya pemahaman kedudukan, peran, dan pengkajian citra yang terfokus pada tokoh perempuan dalam karya sastra yang masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Walaupun penelitian ini mengangkat citra laki-laki sebagai fokus utama, tetapi tetap akan dilakukan analisis terhadap tokoh perempuan. Hal ini bertujuan sebagai bandingan dan untuk mengetahui hubungan serta latar belakang terbentuknya citra laki-laki jika berkait dengan teori gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini memfokuskan pada Citra tokoh laki-laki dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin dan Tanah*. Walaupun demikian analisis tokoh

perempuan juga perlu dilakukan, sebagai bandingan. Watak tokoh dalam novel ini digambarkan secara dramatik dan secara analitik. Adapun tokoh dan penokohan dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin dan Tanah* sebagai berikut.

Tokoh Laki-Laki

1) Sitok

a) Aneh

Tokoh Sitok merupakan tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh sentral dalam cerita, dan selalu terlibat dalam setiap peristiwa. Tokoh sitok digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki sifat aneh dan nyeleneh. Sifatnya inilah yang membuat Retno jatuh hati padanya. Bagi Retno Sitok adalah laki-laki yang “berbeda”.

“Ya, kau Sitok yang aneh, yang nyeni, dan ya seperti itulah yang aku suka....Aku suka sifatmu. Dan jarang orang seperti itu. Ya, aku mungkin suka, tetapi sedikit. Kau sering bersikap bandel, susah ku tangkap makna tingkahmu. Aku tidak mau keliru sikap terhadapmu, orang aneh!” (Basino, Hal. 5)

b) Tidak tahu diri dan tidak tahu malu

Sitok adalah laki-laki muda lajang yang tentu saja dengan kesendiriannya itu ia bisa mencari seorang perempuan muda dan lajang pula untuk mendampinginya—sebagai seorang istri. Diluar dugaan, Sitok malah menjalin hubungan dengan seorang perempuan paruh baya—Retno, yang juga sudah menjadi istri temannya sendiri.

“kau pikir aku ini milik siapa?”

“Ya, milikku....”

“Suamiku kau anggap apa?”

“Dia sekadar meminjam dariku, sementara. Kau juga masih mau kan, jadi istriku sekarang, ayo mengaku saja.”

“Kau, nekad juga; istri orang masih juga dilamar.” (Basino, Hal. 6)

Terlihat dalam kutipan tersebut, Sitok terkesan tidak tahu diri. Ia tidak mempunyai rasa malu lagi melamar istri orang lain.

c) pemberani dan aktif dan kritis

Sesuai dengan usianya, tentu Sitok adalah seorang laki-laki yang masih berjiwa muda dan dipenuhi gelora semangat reformasi. Perhatikan kutipan berikut.

Seperti laki-laki lajang yang lain, gerak Sitok selalu cepat, bagaikan orang tengah berkungfu yang siap menolakan semua serangan yang tiba-tiba. (Basino, Hal. 9)

Keberanian Sitok tergambar jelas ketika ia terjun langsung melalui gerakan aksi demonstrasi, bahkan ia berada di barisan terdepan.

“Tidak usah. Sampaikan saja salamku dari lapangan.”

“lapangan apa?”

“lapangan apa saja”

“kau ikut gerakan ini?”

..... “Kenapa? Takut aku ditembak? Siapa yan gaktif, aku kan Cuma di barisan terdepan...”

“Nah, benarkan, kau selalu mengebu-gebu”. (Basino, Hal. 79)

Sifat Kritisnya juga tergambar dari caranya menanggapi sesuatu. Sitok adalah laki-laki yang memiliki pikiran kritis. Perhatikan kutipan berikut.

“Jadi, kau harus menganggap apa saja yang menimpamu itu tiada artinya. Kini bukan saatnya berpikir yang remeh dan bertele-tele, masih banyak hal yang lebih mendesak di pikirkan, untuk massa dan kepentingan umum.” (Basino. Hal.123)

2. Karman

a) Pasrah, Kuno dan terlalu baik hati

Karman adalah suami Retno. Karman digambarkan sebagai seorang laki-laki yang pasrah. Ia tidak melakukan apa pun, ketika istrinya Retno berjalan dengan laki-laki lain. Perhatikan kutipan berikut.

“Mengapa Karman rela aku menaruh perhatian pada orang setengah wajar ini?” (Basino, Hal. 9)

“...Mas Karman yang kuno dan tidak peduli pada keindahan bercinta. Baginya lebih penting sesuatu yang nyata.”(Basino, Hal. 72)

b) Panyayang dan dekat dengan anak

Karman adalah sosok laki-laki yang memiliki sifat keibuan. Ia lebih dekat dengan anaknya di banding istrinya sendiri. Apalagi anak karman adalah seorang gadis. Perhatikan kutipan berikut.

“Karena mereka dekat denganmu, aku hanya ibunya. Kau ayahnya, sedangkan anak perempuan dekat dengan Ayahnya.” (Basino, Hal. 92)

c) Konyol

Biasanya laki-laki digambarkan sebagai seorang yang tegas dan kuat pendiriannya. Terutama laki-laki yang sudah dewasa dan berkeluarga. Seharusnya sosok laki-laki seperti ini mampu membedakan hal yang bersifat pribadi dan hal yang tidak bersifat pribadi. Lain hal nya dengan Karman. Ia adalah sosok laki-laki yang konyol. Ia bahkan dengan senang hati menonton “Hubungan suami istri” anak dan menantunya. Perhatikanlah kutipan berikut.

“...Yang tidak tertahankan adalah kalau setelah makan malam dan aku duduk bersama suamiku, lalu seraya menonton layar kaca kami berdua bisa melihat bayangan siluet anakku dan dia sedang bercumbu di depan jendela pavilyun.” (Basino, Hal. 135”)

Dalam kutipan tersebut, Karman bersama istrinya dengan senang hati menonton “kejadian” itu.

d) Cuek

Karman termasuk sosok laki-laki yang kurangpeduli dengan keadaan dan kejadian di sekitarnya. Hal ini terlihat dari sifatnya yang tidak ingin tahu menahu dan cuek saja. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Aku bersyukur, ada orang lain yang ikut merasakan kecemasan selain Mas Karman yang tenang tentram” (Basino, Hal. 70)

Sikap cuek Karman ini juga berkait masalah percintaan. Ia cuek saja istrinya menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Perhatikan kutipan berikut.

“Aku melirik suamiku yang sedang santai melihat perkembangan di layar kaca. Aku dibiarkannya bersenda dengan orang di sebrang tanpa dia merasa curiga sedikit pun. Cintah dia padaku?” (Basino, Hal. 80)

Tokoh Perempuan

1) Retno

a) Pencemburu

Sifat ini wajar dimiliki seorang perempuan. Sifat pencemburu dapat hadir di setiap hati tanpa mengenal usia. Walaupun Retno sudah berumur, ia tetap merasakan rasa cemburu. Rasa cemburu pada laki-laki yang bukan suaminya.

“Oh, begitu? Aku senang kau masih mencemburui diriku. Aku masih selalu berpikir bahwa yang kuajak kencan ialah Retno yang Ningrum.”(Basino, Hal. 12)

b) Pemberani

Pemberani dalam hal ini berkait dengan sifatnya dalam meluapkan perasaannya. Perhatikan kutipan berikut.

“Aku perempuan masa kini yang bisa saja berbuat seperti laki-laki. Kalau laki-laki melumat hatiku, aku juga bisa melumatkan hatinya dengan menghancurkan kaca mobil kesayangannya, karena mobil adalah lambing kebanggaan seorang laki-laki, gambaran dan symbol kekuatannya.”(Basino, Hal. 127)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin dan Tanah* karya Titis Basino tersebut, ditemukan beberapa citra tokoh laki-lakinya. Tentu citra ini didapat berdasarkan analisis unsur intrinsik novel yaitu unsur tokoh dan penokohan. Analisis juga dilakukan terhadap tokoh perempuannya. Hal ini bertujuan sebagai pembandingan, sehingga dapat diketahui hal yang melatarbelakangi citra yang dimiliki oleh tokoh laki-laki.

Adapun tokoh Retno, tokoh perempuan yang digambarkan sebagai seorang perempuan paruh baya yang masih memiliki rasa cemburu yang

menggebu (pencemburu) dan memiliki jiwa yang pemberani. Adapun tokoh laki-laki, yaitu Sitok digambarkan sebagai seorang laki-laki yang pemberani, gagah, kritis, tidak tahu diri dan tidak tahu malu, dan romantis. Berbeda dengan tokoh laki-laki lain yaitu Karman. Karman digambarkan sebagai seorang laki-laki yang kebabak-an, dekat dengan anaknya (penyayang), pasrah, konyol dan cuek.

Jadi, dari analisis tokoh dan penokohan tersebut didapat beberapa citra tokoh laki-laki. Sitok memiliki citra seorang laki-laki *No Sissy Stuff* yaitu laki-laki sejati, yang anti dari sifat keperempuan-an; *Be a Sturdy Oak*, Sitok merupakan laki-laki yang dicitrakan sangat rasionalitas dalam menghadapi permasalahan hidup; *Give em Hell*, Sitok dicitrakan sebagai laki-laki yang mempunyai aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko; *New man as narcissist*, Sitok dicitrakan sebagai laki-laki dengan gaya hidup *yuppies* yaitu memanjakan dirinya dengan property seperti mobil; dan sifat kelaki-lakian yang *macho*, laki-laki membangun kehidupannya di sekitar minuman alkohol, dan seks juga terdapat pada diri Sitok .

Peneliti menemukan citra tokoh laki-laki yang beda dari teori Beynon. Pada tokoh laki-laki Sitok ditemukan citra yang negatif yaitu sebagai laki-laki yang serakah, aneh, tidak tahu diri dan tidak tahu malu.

Pada tokoh Karman, ditemukan citra laki-laki yang sedikit bertolak belakang dengan tokoh Sitok. Karman memiliki citra *New Man as Nurturer*. Karman mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak(kebabak-an), dan menyayangi dan mau mengurus anak. Karman ikut andil dalam ranah domestik. Penulis juga menemukan citra tokoh laki-laki yang negatif dan tidak terdapat dalam teori Beynon yaitu konyol, pasrah, dan cuek.

PENUTUP

Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pembelajaran khususnya pembelajaran berbasis teks di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pemahaman peserta didik terhadap pengkajian sastra dan bagaimana penerapannya akan menumbuhkan dan meningkatkan minat dan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra (novel). Hal ini akan membuat peserta didik untuk membiasakan diri membaca dan berusaha memahami bacaannya tersebut, dan mereka dapat mengambil manfaat dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kurikulum 2013, yaitu *memahami sastra sebagai karya seni yang dekat dengan kita*. Tepatnya terdapat pada kompetensi dasar point 1.3. Sebagai contoh, dalam karya sastra khususnya novel adalah cermin dan gambaran kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Semakin banyak peserta didik memahami berbagai masalah dalam karya sastra maka semakin baik pula kemampuan menerapkan dan menjadikan pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Peserta didik semakin memiliki apresiasi yang tinggi dan berbudi luhur yang baik. Hal ini sesuai dengan point 2.4 yaitu *mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra*. Artinya, dengan sikap apresiatif yang baik terhadap karya sastra, penghayatan yang baik terhadap karya sastra akan tumbuh dalam diri peserta didik. Dengan memahami karya sastra dengan baik, maka peserta didik akan memiliki karakter yang baik pula.

Memahami gender dalam karya sastra (novel) berarti peserta didik dapat menghargai kedudukan, posisi, dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Peserta didik akan mampu membawa diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga peserta didik tidak merendahkan gender orang lain yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik akan mampu bergaul dalam kehidupan sehari-hari, saling menghargai, dan menghormati satu sama yang lainnya.

Hal-hal yang tersebut sesuai dengan kompetensi inti dalam kurikulum 2013. Kompetensi Inti point 1. *Menghayati Dan Mengamalkan Ajaran Agama Yang Dianutnya* dengan kompetensi dasar 1.3 *Memahami Definisi, Karakteristik, Jenis-Jenis, Dan Struktur Sastra Serta Memahami Sastra Sebagai Karya Seni Yang Dekat Dengan Kita*.

Kompetensi inti point 2. *Menghayati Dan Mengamalkan Perilaku Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Peduli (Gotong Royong, Kerja Sama, Toleran Damai), Santun, Responsive Dan Pro-Aktif Dan Menunjukkan Sikap Sebagai Bagian Dari Solusi Atas Berbagai Permasalahan Dalam Interaksi Secara Efektif Dengan Lingkungan Sosial Dan Alam Serta Dalam Menempatkan Diri Sebagai Cerminan Bangsa Dalam Pergaulan Dunia*, dengan kompetensi dasar point 2.4 *Mengembangkan Sikap Apresiatif Dalam Menghayati Karya Sastra*. Bila dihubungkan dengan penelitian ini, kompetensi tersebut menginginkan peserta didik berperilaku dan peduli dengan orang lain, bekerja sama, gotong royong, dan toleran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dalam mengapresiasi karya sastra, memahami satu teori sastra dan bagaimana menerapkannya dalam pembacaan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Basino, Titis. 1998. *Aku Kendalikan Api, Api, Angin, dan Tanah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budiman, Manaeke. 2005. *Ketika Perempuan Menulis*. [www.academia.edu/768592/Ketika Perempuan Menulis](http://www.academia.edu/768592/Ketika_Perempuan_Menulis). Diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Demartoto, Argyo. 2010. "Konsep Maskulinitas Dari Zaman Ke Zaman Dan Citranya Dalam Media". *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*. Hlm: 1-11. *Jurnal Online*. Diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: edisi ke-empat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatimah, Rommy, S., 2009. Citra Laki-Laki Arab dalam Tiga Cerpen Abdurrahim Nashar. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. *Skripsi online*. Diakses tanggal 13 Februari 2017.
- Jabhorim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Khuza'I, Muhammad. 2012. "ejournal.unida.gontor.ac.id". *Jurnal Online*. Diakses tanggal 28 Agustus 2017.

- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Tri Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Latifah. 2013. *Tasawuf Kontekstual: Kajian Hermeneutik Cerpen-Cerpen Danarto*. Palembang: Penerbit Dramata.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Elis, dkk., 2002. *Peran Wanita Sunda dalam Karya Sastra Sunda Suatu Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sundari, Sasangko S. 2009. *Modul 2 Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wandi, Gusri. 2015. "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender". *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. 2(5).
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.